

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis keuangan yang belakangan ini semakin semerbak mempengaruhi pelaku bisnis serta perilakunya di dalam semua aspek. Persaingan bisnis pada saat ini yang sangat ketat diperkirakan akan mempengaruhi para pelaku bisnis untuk melakukan berbagai macam cara termasuk “menghalalkan segala cara” guna meningkatkan bisnisnya dengan melakukan kecurangan pada praktik manipulasi laporan keuangan. (Gultom dan Fitriani, 2013)

Terungkapnya skandal besar yang didasari kecurangan pada pelaporan keuangan dialami perusahaan besar di Amerika Serikat yaitu Enron Corporation pada tahun 2001. Selanjutnya disusul oleh perusahaan besar Amerika Serikat lainnya seperti Tyco International, Adelphia Communication, Global Crossing, Xerox Corp., Walt Disney Company, dan ImClone System Incorporation (Novianti, *et.al.* 2012). Dari kasus yang terjadi di negara besar seperti Amerika Serikat menunjukkan pada kita bahwa negara sebesar Amerika Serikat pun tidak terlepas dari kasus kecurangan pelaporan keuangan.

Di Indonesia skandal pelaporan keuangan yang pernah terjadi menimpa perusahaan obat yaitu PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 yang mana perusahaan tersebut melakukan kesalahan dalam penyajian persediaan dikarenakan terjadinya penggelembungan, tak hanya menimpa perusahaan obat tersebut, perusahaan milik negara yaitu PT Kereta Api Indonesia pada

tahun 2005 juga pernah terdeteksi melakukan kecurangan berkaitan dengan pajak pihak ketiga yang sudah 3 tahun namun belum tertagih.

Adanya kasus-kasus tersebut menyebabkan kemunculan ketimpangan informasi (*asymmetric information*) yang melibatkan pihak pemilik dengan pengelola perusahaan. Pihak pemilik menginginkan laporan keuangan yang disediakan akurat dan dapat dipercaya sedangkan pada pihak pengelola menginginkan laporan keuangan yang dibuatnya terlihat bagus di depan *principal* (Gultom dan Fitriani, 2013)

Laporan keuangan menyediakan berbagai macam informasi keuangan yang bersifat kuantitatif untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan harus memuat 2 karakteristik utama yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*), kedua karakteristik tersebut sulit untuk diukur sehingga membutuhkan pihak ketiga dalam hal ini auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Lauw dan Setiawan, 2012).

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat oleh karena itu seorang akuntan publik harus memiliki kompetensi dan kredibilitas yang baik sehingga nantinya dapat menghasilkan laporan yang berkualitas, laporan yang berkualitas berimplikasi terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat atas jasa yang telah diberikan (Hartadi, 2009). Untuk menunjang profesionalismenya seorang

auditor harus memiliki dasar dalam melakukan pekerjaannya dalam hal ini standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang telah ditetapkan. Sedangkan standar pekerjaan lapangan merupakan standar yang mengatur auditor dalam hal pengumpulan data, lalu standar pelaporan yang merupakan prosedur yang digunakan auditor untuk menuliskan hasil auditnya dalam laporan audit. Selain harus memahami standar yang telah ditetapkan oleh IAPI auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktiknya sehingga dapat mencapai kualitas audit yang baik.

Menurut Winda dan Sofie (2014) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan keinginan (*willingness*) guna kepentingan pelaporan *accounting breaches* di dalam sistem akuntansi klien auditnya. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan fungsi independensi, kompetensi auditor terhadap manajemen perusahaan sehingga membuat ia mampu melaporkan *accounting breaches* tersebut. (Gultom dan Fitriany ,2013)

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh kualitas audit yang baik adalah dengan adanya pembatasan jangka waktu

perikatan audit dengan melakukan rotasi auditor (Gultom dan Fitriany, 2013). Pembatasan tersebut digunakan untuk meminimalisir adanya kedekatan hubungan antara auditor beserta kliennya, hubungan yang semakin erat antara auditor dengan klien akan yang berujung pada penurunan independensi auditor dan berimplikasi terhadap penurunan kualitas audit itu sendiri.

Kualitas audit juga dapat dilihat dari audit *tenure* antara auditor dengan klien. Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) dengan auditee yang sama (Kurniasih, 2014). Masa perikatan antara auditor dengan perusahaan menjadi fokus yang diperdebatkan karena perusahaan mengalami kebingungan apakah akan mengganti auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) setelah beberapa waktu menjalin kerjasama dan hubungan dengan baik. Sedangkan jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan temuan yang diperdebatkan (Kurniasih, 2014). Penelitian mengenai audit *tenure* ini dilakukan karena untuk mengetahui konsistensi auditor terhadap independesinya pada periode terbaru.

Selain meneliti mengenai pengaruh audit *tenure* dan rotasi auditor peneliti juga meneliti pengaruh independensi auditor. Auditor memiliki posisi yang penting terkait dengan hasil audit yang dilakukannya, hal tersebut menimbulkan perasaan dilema didalam diri auditor terkait dengan independensi. Pratistha dan Widhiyani (2014) menyatakan sikap independen auditor sebenarnya telah melekat pada diri auditor itu sendiri karena tuntutan profesi sebagai auditor yang mengharuskan adanya sikap independen pada

diri tiap auditor, namun karena adanya desakan atau pengaruh dari pihak lain yang menguntungkan bagi auditor, oleh karenanya independensi tidak lagi melekat sempurna didalam diri auditor.

Peneliti juga meneliti pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai ukuran KAP ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya namun hasil yang didapat belum konsisten. Sopian (2014) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Gultom dan Fitriany (2013) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Permana dan Pamudji (2010) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga dapat dikatakan bahwa KAP yang berukuran lebih besar tidak selalu diikuti dengan kualitas audit yang tinggi.

Utami dan Sirajuddin (2013) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Nindita dan Siregar (2012) juga menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. begitu pula pada penelitian Panjaitan dan Chariri (2014). Sedangkan untuk variabel *fee* audit pada penelitian terdahulu Hartadi (2009), Kurniasih dan Rohman (2014), Tarigan (2013) digunakan sebagai variabel independen, namun pada penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yaitu untuk melihat pengaruh *fee* audit apakah akan memperlemah atau memperkuat kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan atas dasar replikasi penelitian Gultom dan Fitriany (2013) yang menguji pengaruh *tenure* audit dan rotasi auditor terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini dilakukan yang pertama karena kualitas audit merupakan suatu hal yang fundamental bagi perusahaan yang harus memberikan laporan keuangan secara baik dan dapat dipercaya dikarenakan akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, kedua adanya kepentingan diantara 2 pihak yaitu *principal* dan *agen* yang berbeda dan mendorong pembuatan laporan keuangan yang bertujuan untuk menjembatani kedua kepentingan tersebut guna pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, kriteria laporan keuangan yang baik adalah kualitas audit yang baik pula, ketiga tidak konsistennya hasil penelitian dari penelitian yang satu dengan yang lainnya. Ke empat peraturan mengenai rotasi auditor yang tertuang pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik.

Atas dasar hal diatas maka peneliti menuliskan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit *Tenure*, Rotasi Auditor, Independensi Auditor, dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit dengan *Fee* Audit sebagai Pemoderasi”**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode pengambilan sampel yang mana penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2004-2011 untuk pengambilan sampel dan perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan pada sektor publik. Variabel yang digunakan adalah

Audit Tenure dan Rotasi Auditor sebagai variabel independen, lalu kualitas audit sebagai variabel dependen dan ukuran KAP sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tahun 2012-2015 untuk pengambilan sampel dan menggunakan perusahaan sektor privat yakni perusahaan manufaktur. Lalu perbedaan lainnya terletak pada peletakan variabel ukuran KAP yang pada penelitian sebelumnya digunakan variabel dependen menjadi variabel independen dan menambahkan Independensi Auditor sebagai variabel independen, dan *fee* audit sebagai variabel moderasi.

Pada penelitian sebelumnya ukuran KAP diletakkan menjadi variabel moderasi namun pada penelitian ini digunakan sebagai variabel independen karena peneliti ingin mengetahui pengaruh langsung ukuran KAP terhadap kualitas audit tanpa melihat efek moderasinya.

Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel independensi sebagai variabel bebas untuk mengetahui pengaruh langsung terhadap kualitas audit, tak hanya itu penelitian ini dilakukan karena penelitian sebelumnya tidak konsisten.

Penelitian ini menggunakan *fee* audit sebagai variabel moderasi karena setiap individu yang bekerja pada dasarnya mencari keuntungan atas jasa atau kemampuan yang dia miliki oleh karenanya jasa/imbalan yang diberikan kepada auditor nantinya akan memperbaiki kinerja dari auditor itu sendiri dalam peningkatan kualitas audit, sehingga *fee* audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan terhadap kualitas audit.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap hubungan audit *tenure* dengan kualitas audit?
6. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap hubungan Audit *Tenure* dengan kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh rotasi auditor terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit.
5. Pengaruh *fee* audit untuk memperkuat hubungan audit *tenure* dengan kualitas audit.
6. Pengaruh *fee* audit untuk memperkuat hubungan, rotasi auditor dengan kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi auditor dan KAP didalam usaha meningkatkan kualitas audit. Bagi pemerintah maupun regulator untuk mengevaluasi seluruh peraturan yang ada apakah sudah diberlakukan secara tepat dan efektif. Hal yang terakhir penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menjadi bahan pertimbangan didalam proses pengambilan keputusan dan mempertimbangkan jenis KAP yang akan digunakan untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti tentunya menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pengaruh audit *tenure*, rotasi auditor, independensi auditor dan ukuran KAP terhadap kualitas audit dengan *fee* audit sebagai pemoderasi dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dikarenakan keterbatasan penelitian yang membahas tentang penelitian ini.